

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Evaluasi**

##### 1. Pengertian evaluasi

I s t i l a h e v a l u a s i b e r a s a l d a r i b a h a

Dalam buku *essentials of educational evaluation* karangan edwind wand dan Gerald W. brown dikatakan bahwa: evaluation refer to the act or proses to determining the value of something. Jadi menurut Wand dan Brown sebagaimana yang dikutip oleh Nurkancana dan Sumartana, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Sesuai dari pendapat tersebut dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Wiersma dan Jurs sebagaimana yang dikutip oleh Aunurrahman berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses yang mencakup pengukuran dan mungkin juga testing, yang juga berisi pengambilan keputusan tentang nilai. Pendapat ini sejalan dengan pendapat arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Kedua pendapat diatas secara implisit menyatakan

---

<sup>1</sup> Wayan Nurkancana Dan Sunartana, *Evaluasi Pendidikan* ( Surabaya, Usaha Offset Printing, 1982), 1.

bahwa evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dari pada pengukuran dan testing.<sup>2</sup>

Jika kita cermati kembali komponen-komponen pembelajaran, Kita menemukan bahwa evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pendidikan atau pembelajaran. Oleh sebab itu kemampuan guru melaksanakan evaluasi secara tepat akan memberikan pengaruh bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Secara khusus dalam konteks pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik atau perbaikan proses belajar mengajar dan penentuan kenaikan kelas. melalui penilaian dapat di peroleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan peserta didik, guru serta proses pembelajaran itu sendiri.

## 2. Tujuan evaluasi

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung dengan jenis evaluasi yang digunakan. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan,

---

<sup>2</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*. ( Bandung, Alfabeta, 2013), 204-205.

materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara spesifik evaluasi memiliki banyak tujuan dan manfaat karena itu menurut Reece dan Walker sebagaimana yang dikutip Anurrahman terdapat beberapa alasan mengapa evaluasi harus dilakukan, yaitu<sup>3</sup>:

- a. Memperkuat kegiatan belajar
- b. Menguji pemahaman dan kemampuan siswa
- c. Memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai
- d. Mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran
- e. Memotivasi siswa
- f. Memberi umpan balik bagi siswa
- g. Memberi umpan balik bagi guru
- h. Memelihara standar mutu
- i. Mencapai kemajuan proses dan hasil belajar
- j. Memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya
- k. Menilai kualitas belajar

Sedangkan tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar menurut Hamdani adalah mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan intruksional oleh siswa sehingga dapat

---

<sup>3</sup> Ibid. 209-210.

diupayakan tindakan lanjutnya. Tindak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa:

- a. Penempatan pada tempat yang tepat
- b. Pemberian umpan balik
- c. Diagnosis kesulitan belajar siswa
- d. Penentuan kelulusan.<sup>4</sup>

### 3. Fungsi evaluasi dalam pendidikan

Evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tarap kesiapan dari pada anak-anak untuk menempuh suatu pendidikan tertentu. Artinya apakah seorang anak sudah cukup siap untuk diberikan pendidikan tertentu atau belum. Kalau seorang anak sudah siap untuk diberikan pendidikan tertentu, maka pendidikan dapat segera kita lakukan. Kalau belum siap maka sebaiknya pemberian pendidikan kepada anak tersebut kita tunda dulu. Sebab memberikan pendidikan kepada anak yang belum siap menerimanya tidak akan memberikan hasil yang diharapkan.
- b. Untuk mengetahui pendidikan yang telah dilaksanakan. Apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Kalau belum maka perlu dicari faktor apakah kiranya yang menghambat tercapainya tujuan tersebut. Dan selanjutnya dapat dicari jalan untuk mengatasinya.

---

<sup>4</sup> Hamdani, *dasar-dasar kependidikan*. (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), hal 114.

- c. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat kita lanjutkan dengan bahan yang baru atautkah kita harus mengulangi kembali bahan-bahan pelajaran yang telah diampu. Dari hal-hal evaluasi yang kita lakukan, kita akan mengetahui apakah anak-anak telah cukup menguasai bahan pelajaran yang telah lampau atau belum. Kalau secara anak-anak secara keseluruhan telah mencapai nilai yang cukup baik dalam evaluasi yang kita lakukan, maka itu berarti anak-anak telah menguasai pelajaran yang telah lampau secara matang dan siap menerima pelajaran baru. Sebaliknya apa bila hasil evaluasi yang telah kita lakukan memberikan gambaran bahwa anak-anak belum matang dalam pelajaran yang lampau, maka kita perlu mengulangi pelajaran yang lampau.
- d. Untuk mendapatkan bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jenjang yang cocok untuk anak tersebut. Dengan evaluasi yang kita lakukan dapat kita ketahui segala potensi yang dimiliki oleh anak. Berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki seorang anak dapat diramalkan jurusan apakah yang paling cocok untuk anak tersebut di kemudian hari. Dengan jalan ini dapatlah dihindari adanya salah pilih dalam penentuan jurusan. Dan demikian dapat pula dihindari pembuangan biaya yang sia-sia karena pilihan yang tidak tepat.
- e. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan kedalam kelas yang lebih tinggi atautkah

harus mengulang di kelas semula. Apabila berdasarkan hasil evaluasi dari sejumlah bahan pelajaran yang kita berikan seorang anak telah memenuhi syarat-syarat minimal untuk dinaikkan ke dalam kelas yang lebih tinggi maka anak tersebut dapat kita naikkan. Tetapi apabila syarat minimal tersebut belum dipenuhi maka anak tersebut harus ditinggalkan pada kelas semula.

- f. Untuk membandingkan apakah prestasi yang telah dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum. Kalau seorang anak dalam suatu kecakapan mencapai prestasi yang lebih rendah dari kapasitasnya, maka perlu dicari faktor-faktor penghambatnya, untuk selanjutnya dapatlah diadakan remedi terhadap anak tersebut, sehingga ia bisa mencapai prestasi sesuai dengan kapasitas yang ada padanya.
- g. Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk kita lepaskan ke dalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Apabila berdasarkan hasil evaluasi yang kita lakukan selama periode pendidikan tertentu anak mencapai hasil yang baik maka dapat kita anggap bahwa anak tersebut cukup matang untuk dilepas ke dalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
- h. Untuk mengadakan seleksi agar mendapatkan calon-calon yang paling cocok untuk suatu jabatan atau suatu jenis pendidikan tertentu, maka perlulah diadakan seleksi terhadap para calon yang melamar.

- i. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang digunakan dalam lapangan pendidikan. Dalam proses pendidikan kita selalu berusaha untuk mencapai hasil yang baik. Untuk mencapai hasil yang baik maka kita harus berusaha menggunakan metod yang baik pula.<sup>5</sup>

#### 4. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi empat jenis yaitu:

- a. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.
- b. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir unit program, yaitu akhir program dan akhir tahun. tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.
- c. Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa dan faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus dll.

---

<sup>5</sup>Wayan Nurkancana Dan Sunartana, *Evaluasi Pendidikan* ( Surabaya, Usaha Offset Printing, 1982),hal 3-6.

- d. Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dan tepat sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.<sup>6</sup>

#### 5. Manfaat hasil evaluasi

Untuk melihat pemanfaatan hasil evaluasi secara komprehensif, dapat ditinjau dari berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu.

- a. Bagi peserta didik, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
- 1). Membangkitkan minat dan motivasi belajar.
  - 2). Membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pembelajaran.
  - 3). Membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik.
  - 4). Membantu peserta didik dalam memilih metode belajar yang baik dan benar.
  - 5). Mengetahui kedudukan peserta didik di dalam kelas.
- b. Bagi guru, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
- 1) Promosi peserta didik
  - 2) Mendiagnosis peserta didik yang memiliki kelemahan atau kekurangan, baik secara perseorangan maupun kelompok.
  - 3) Menentukan pengelompokan dan penempatan peserta didik berdasarkan prestasi masing-masing.
  - 4) Feedback dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan* ( Yogyakarta: Teras. 2009), 89-92.



- 5) Menyusun laporan kepada orang tua guna menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
  - 6) Dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran.
  - 7) Menentukan perlu tidaknya pembelajaran remedial.
- c. Bagi orang tua, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
- 1). Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
  - 2). Membimbing kegiatan belajar peserta didik di rumah.
  - 3). Menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anaknya.
  - 4). Memprakirakan kemungkinan berhasil tidaknya anak tersebut dalam bidang pekerjaannya.
- d. Bagi administrator sekolah, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
- 1). Menentukan penempatan peserta didik.
  - 2). Menentukan kenaikan kelas.
  - 3). Pengelompokan peserta didik di sekolah mengingat terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia serta indikasi kemajuan peserta didik pada waktu mendatang.<sup>7</sup>
6. Teknik evaluasi

Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

---

<sup>7</sup>Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*(Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,2016), 288-289.

a. Teknik tes

Istilah tes dari kata *testum* suatu pengertian dalam prancis kuno yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia dari benda-benda lain seperti pasir, batu dan sebagainya. Menurut Novan, di dunia pendidikan, khususnya di sekolah tes banyak digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik dalam domain kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi<sup>8</sup>. Hal ini bahwa tes mempunyai makna tersendiri dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

1). Tes tertulis

Tes tertulis merupakan tes yang dilakukan secara tertulis baik pertanyaan maupun jawabannya. Tes tertulis ini dapat digunakan secara individu maupun kelompok.

Menurut Anas dalam melaksanakan tes tulis ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan

- a. peserta tes harus mendapatkan ketenangan dalam mengerjakan sal tes
- b. ruang tes yang digunakan harus cukup luas agar tidak berdesak-desakan
- c. ruang tes yang digunakan sebaiknya memiliki pencahayaan yang baik

---

<sup>8</sup>Novan Ardy Wiyani. *Desain Pembelajaran Pendidikan* ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), 183.

- d. dalam ruangan tes hendaknya terdapat alas tes sehingga peserta tes tidak harus menggunakan kakinya sebagai alas tes
- e. pelaksanaan tes sebaiknya dilakukan secara bersamaan
- f. dalam mengawasi jalannya tes, pengawas hendaknya berlaku wajar
- g. sebelum dimulainya tes, hendaknya sudah ditentukan terlebih dahulu sanksi yang dapat dikenakan kepada peserta yang berbuat curang
- h. sebagai bukti mengikuti tes, harus disiapkan daftar hadir yang harus ditandatangani oleh peserta tes
- i. jika waktu yang ditentukan telah habis, hendaknya peserta tes diminta menghentikan pekerjaannya
- j. untuk mencegah timbulnya berbagai kesulitan di kemudian hari, pada berita acara pelaksanaan tes harus ditulis secara lengkap, berapa peserta tes yang hadir dan yang tidak hadir dengan menuliskan identitasnya.<sup>9</sup>

## 2). Tes lisan

Tes lisan ini disebut juga dengan oral test dalam pelaksanaannya guru menuntut jawaban peserta didik secara lisan. Sama dengan tes tertulis, tes lisan ini juga hanya mencakup domain kognitif.

Dari segi persiapan dan cara bertanya, tes lisan dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

---

<sup>9</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* ( Jakarta: PT Grafindo persada, 2005), 151-153.

- a. Tes lisan bebas: artinya pendidikan dalam memberikan sal kepada peserta didik tanpa memberikan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis.
- b. Tes lisan berpedoman: artinya pendidikan menggunakan pedoman tulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik.

menurut Sudijono yang mana dikutip Sahlan, memberikan petunjuk praktis yang dapat dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan tes lisan antaranya:

1. Sebelum tes lisan dilaksanakan alangkah lebih baiknya guru sudah melakukan inventarisasi berbagai jenis soal yang akan diajukan dalam tes lisan
2. Setiap butir soal yang telah ditetapkan untuk diajukan dalam tes lisan, juga harus disiapkan ancar-ancar jawaban betulnya.
3. Tidak menentukan skor atau hasil tes lisan setelah seluruh peserta tes menjalani tes lisan
4. Tes lisan jangan sampai menyimpang atau berubah arah menjadi diskusi
5. Dalam rangka menegakkan prinsip objektivitas dan keadilan, guru hendaknya tidak memberikan rangsangan kepada siswa
6. Tes lisan harus berlangsung secara wajar dan jangan sampai menimbulkan rasa takut, gugup dan panic bagi peserta didik.

7. Sebaiknya guru mempunyai pedoman yang pasti, berapa lama waktu yang disediakan bagi tiap peserta tes dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan
8. Pertanyaan – pertanyaan hendaknya dibuat bervariasi
9. Sejauh mungkin dapat diusahakan agar tes lisan berlangsung secara individu.<sup>10</sup>

### 3). Tes perbuatan

Tes perbuatan ini pada umumnya digunakan untuk mengukur domain psikomotorik peserta didik dimana Penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan tugas tersebut.

Dalam merancang dan melaksanakan tes perbuatan ini ada 3 hal yang harus diperhatikan guru:

- a. guru harus mengamati dengan teliti cara yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang telah ditentukan
- b. agar tercapai kadar objektivitas tes yang tinggi, hendaknya guru jangan berbicara atau berbuat sesuatu yang dapat mempengaruhi peserta didik yang sedang mengerjakan soal
- c. saat mengamati peserta didik yang sedang melaksanakan tugas tersebut, hendaknya guru telah menyiapkan instrument berupa

---

<sup>10</sup> Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember: Stain Jember.2013), 97-99.

lembar penelitian yang didalamnya telah ditentukan hal-hal apa saja yang harus diamati dan diberikan penilaian.<sup>11</sup>

b. Teknik nontes

Ada beberapa teknik nontes dalam pembelajaran, yakni:

1). pengamatan ( observation)

Pengamatan atau observasi (observation) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

2). Wawancara (interview)

Wawancara atau interview adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab sepihak.

3). Skala sikap

Sikap berhubungan dengan perilaku manusia. Dalam skala sikap ini perilaku peserta didik dievaluasi melalui kegiatan pengukuran sikap.

4). Daftar cek

Daftar cek merupakan suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati.

---

<sup>11</sup> Novan Ardy Wiyani. *Desain Pembelajaran Pendidikan* ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), 194.

### 5). Catatan insidental

Catatan insidental merupakan catatan-catatan singkat tentang berbagai peristiwa yang dialami oleh peserta didik secara perorangan.<sup>12</sup>

### 7. Karakteristik tes yang baik

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Eko, mengatakan bahwa suatu tes dapat dikatakan baik apabila memenuhi lima persyaratan<sup>13</sup>:

#### 1. Validitas

Alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur yang itu dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak di ukur. Dengan kata lain **v a l i d i t a s b e r k a i t a n d e n g a n “ k e t e p a t** satu alat ukur hasil belajar dapat dikatakan valid apabila tes itu dapat tepat mengukur hasil belajar yang hendak diukur.

#### 2. Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa inggris, berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila di teskan berkali kali. Jika kepada siswa diberikan tes yang sama pada waktu berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan yang sama.

---

<sup>12</sup>Ibid. 183-198.

<sup>13</sup>Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2013), 98-102

### 3. Objektivitas

Objektif berarti tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhinya. Lawan dari objektif adalah subjektif, artinya terdapat unsur pribadi yang masuk mempengaruhi. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi, terutama dalam sistem skoringnya.

### 4. Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya.

### 5. Ekonomis

Yang dimaksud ekonomis disini adalah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

## **B. Kitab Kuning**

### 1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis dibidang keagamaan yang ditulis dengan huruf arab. Ada pun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan islam tradisional disebut kitab kuning, sebutan kitab kuning ini dikarenakan kertas yang digunakan yakni berwarna kuning.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 170.



Kitab kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa syakal atau harokat, yang secara tradisional umumnya diajarkan di pondok pesantren, melalui cara weton atau sorongan. Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang selama ini dipandang sebagai kitab standar atau referensi buku, dalam masalah-masalah keIslaman, baik dalam bidang a q i d a h , s y a r i ' a h , t a s a w u f , s i r a h m a u p kitab-kitab klasik yang berkaitan dengan agama Islam atau bahasa Arab, yang dianggap sudah ketinggalan zaman, baik dalam metode penulisan maupun dalam nilai akurasi keilmuannya.<sup>15</sup>

Dari rumusan sementara di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal dalam upaya mengenali kitab kuning antara lain:

- 1) Kitab-kitab tersebut berbahasa Arab
- 2) Umumnya tanpa syakal, malah tanpa titik dan koma.
- 3) Berisi informasi keilmuan Islam yang cukup berbobot
- 4) Metode penulisannya dianggap kuno, dan relevansinya dalam masalah keilmuan kontemporer kerap kali sudah tampak menipis
- 5) Lazimnya secara tradisional dipelajari/dikaji dalam pondok-pondok pesantren
- 6) Banyak diantara kertasnya memang berwarna kuning (karena kualitasnya atau karena sebab lain)

---

<sup>15</sup> Fathur Rahman Ashari, “Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Muallimin Univa Medan”, *Analytica Islamica*, 1(januari – juni 2018), 41.

## 2. Format Umum Kitab Kuning

Kebanyakan kitab Arab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarh*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matn, matan*). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang di-*syarah*-i atau di-*hasyiah*-i dicetak di tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus. Terdapat istilah dalam penyebutan di antara teks-teks. Nama *Taqrib*, dipakai baik untuk teks fikih yang ringkas dan sederhana. *Fath Qarib*, kitab *syarah* yang lebih mendalam atas teks tersebut. Kitab *Al-Mahalli*, karya fikih tingkat lanjut yang umum dikenal, dia akan diberi berjilid-jilid kitab *hasyiyah* a t a s n y a y a n g d i s u s u n o l e h Q a l y u menempatkan karya Mahalli yang berjudul *Kanz Al-Raghibin* yang lebih sederhana di tepi halamannya, hal yang sama juga terjadi pada kitab lainnya.<sup>16</sup>

## 3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

### a. Metode Bandongan atau Wetonan

Metode bandongan dan wetonan yaitu sekelompok santri terdiri antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas kitab. Setiap siswa memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem

---

<sup>16</sup>Ibid., 40

bandongan ini disebut dengan halaqoh yang secara bahasa diartikan dengan lingkaran siswa, sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

b. Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Pengertian lain metode sorogan, yakni suatu metode dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/ kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.<sup>17</sup>

c. Metode Hafalan (*Tahfidzh*)

Metode Hafalan mengharuskan santri membaca dan menghafal teks-teks berbahasa arab secara individual, guru menjelaskan arti kata demi kata, biasanya digunakan untuk teks *nadhom* seperti *Nadhom Aqidat Al-Awam, Awamil, Imrithi, Alfiyah* dan *Hidayat Al-Shibyan*.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* ( Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2007), 287.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 176.

d. Metode Hiwar atau Musyawarah

Metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum dikenal. Dalam pelaksanaannya para siswa melakukan belajar kelompok untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas topik atau sub topik, tetapi lebih dari itu dengan memperluas cakupan diskusi hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz dan kalimat demi kalimat yang ditinjau dari gramatika bahasa Arab.<sup>19</sup>

e. Metode Musyawarah/*Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Fathur Rahman Ashari, *Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Muallimin Univa Medan, Analytica Islamica*, 1(januari – juni 2018), 41.

<sup>20</sup>Ibid., 42

## C. Madrasah

### 1. Pengertian Madrasah

Kata “madrasah” adalah ~~berasal~~ <sup>berasal</sup> dari kata ~~dar~~ <sup>dar</sup> dan ~~san~~ <sup>san</sup> yang berarti ~~tempat~~ <sup>tempat</sup> belajar, padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam.

Sebagaimana yang dikutip oleh Junanto, Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Diniyah Awaliyah, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar selama selama 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu, Madrasah Diniyah Wustho, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar selama selama 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu dan Madrasah Diniyah Ulya, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan

Madrasah Diniyah Wustho, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam per minggu.<sup>21</sup>

## 2. Perkembangan Madrasah di Indonesia

Tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia tidak terlepas dari berkembangnya ide-ide pembaruan di kalangan umat Islam. Pada awal abad 20 banyak pelajar Indonesia yang telah bertahun-tahun bermukim di Timur Tengah kembali ke tanah air dan mengembangkan ide-ide baru dalam bidang pendidikan salah satu diantaranya melahirkan madrasah.

Pendirian madrasah di Timur Tengah memiliki pengaruh yang sangat signifikan karena menambah khasanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam yang mana sebelumnya hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid dan kuttub dan pada akhirnya mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan tingkat tinggi. Berbeda dengan pendirian madrasah di yang merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20 dan merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah.<sup>22</sup>

Latar belakang kelahiran madrasah di Indonesia bertumpu pada dua faktor penting. Pertama, pendidikan Islam tradisional dianggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. Kedua, laju perkembangan sekolah-sekolah ala Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawakan watak sekularisme

---

<sup>21</sup> Subar J u n a *Evaluasi Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen*, *At-Tanbawi*, 2 (Juli-Desember 2016), 183.

<sup>22</sup> Abdul Rahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 11-12.

sehingga harus diimbangi dengan sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana. Pertumbuhan madrasah sekaligus menunjukkan adanya pola respon umat Islam terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 114.